HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN FAKTOR BUDAYA DENGAN KEJADIAN TIFUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAMBUR KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR TAHUN 2013.

Ahmad Dahlan[1]
Akhsin Munawar[2]
Supriadi[3]

Abstract

Predictable there are 22 million cases with 200.000 death every year in the whole world. The typhoid prognosis depends on age factor and the body protection (immune status) suffers. The mortality number of typhoid disease increases as the growing age of the sufferers beginning at the age of 30 (thirty). According to Hernawati, from 2005 till 2007, there is an increasing numbers of 32,5 % or 39.562 abdorminalis typhoid cases, and more than 10 % of death caused by the late of diagnosis, treatment and the cure. Typhoid or famous with "tipus" is an infection caused by *Salmonella typhi* bacterium and *Salmonella paratyphi*. The typhoid sufferers will have high fever, dizzy, lackness of eating desire, until diarea.

The purpose of this research is to know the relationship of environment sanitation, (the waste water line, the clean pure water and the have of water closed) and the culture factors (the use of drinking water, the habit of defecation , the habit of washing hands using soap with the typhoid at Lambur Village Muara Sabak District East Tanjung Jabung area 2013. The design that used is *cross sectional* the datas analysis consist of univariat analisys, which is bivariat uses *chi-square*.

The result of the research It shows a useful relationship, the having of SPAL with the typhoid cases shows OR as 0,550, *p-value* 0,033, the have of latrine OR as 0,153 and *p value* 0,000, the habit of using drinking raw water OR 0,447 *p value* 0,020, the habit of washing hands with soaps OR 0,381 *p value* 0,000, the habit of washing hands after defecation OR 0,493 and *p value* 0,013 with the Typhoid cases at the working area of Lambur (Citizen health center).

The suggestions to the Health Service and the cross sector involved, as to increase the health promotion about the ordered typhoid cases *continually* and including the whole in society. Besides, it is suggested to do efforts socializing PHBS and sanitation accommodation especially latrine, the use of clean water, the habit of washing hands using soaps before eating and after defecation.

Key words : SPAL, clean water sources, latrine, the use of drinking water, the habit of washing hands with soap and typhoid cases.

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam tifoid, Diseluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian setiap tahunnya. Demam tifoid merupakan penyakit infeksi menular yang dapat terjadi pada anak maupun dewasa. Anak merupakan yang paling rentan terkena demam tifoid, walaupun gejala yang dialami anak lebih ringan dari pada dewasa. Hampir disemua daerah endemik, insiden demam tifoid banyak terjadi pada anak usia 5-19 tahun (Nugroho, 2011)

Di seluruh dunia diperkirakan terdapat 22 juta penyakit tifus dengan 200.000 kematian setiap tahun. Prognosis penyakit tifus tegantung pada faktor umur dan daya tahan tubuh (status imunitas) penderita. Angka mortalitas penyakit tifus semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia penderita terhitung dari usia 30 tahun. Angka mortalitas penyakit tifus sekitar satu persen

Berdasarkan pengamatan pedahuluan, keadaan lingkungan desa Lambur kurang memenuhi syarat kesehatan dikarenakan masyarakatnya masih kesulitan dalam penyediaan air bersih serta berprilaku dan pengetahuan yang rendah dengan penggunaan air bersih, dimana masyarakat juga masih menggunakan bersumber air dari sungai serta sungainya sekaligus digunakan untuk jamban /tempat BAB/BAK serta dimanfaatkan cuci mandi kakus. Air limbah dari rumah ke arah sungai sering tidak mengalir serta sangat potensial tempat berkembangbiaknya vektor seperti kecoak, jentik nyamuk dan tikus dan sampah akan berserakan, bahkan masih ditemukan tinja, oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian apakah kejadian tifus yang setiap bulannya meningkat secara terus menerus di desa tersebut berhubungan dengan kondisi lingkungan yang jelek dan kebiasaan yang tidak sehat serta faktor budaya dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) perlu dicermati,

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian

[1] Dosen Poltekkes Jambi
[2] Dosen Poltekkes Jambi
[3] Dosen Poltekkes Jambi

observasional analitik menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu rancangan studi epidemiologi yang mempelajari hubungan antara efek (penyakit atau kondisi kesehatan) tertentu dengan faktor risiko tertentu.

Penelitian dilaksanakan di desa Lambur II Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 5 s/d 30 Oktober 2013.

Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan *door to door* ke rumah responden. Jumlah sampel di 4 RT sebanyak 443 kepala keluarga (total sampling) dengan menggunakan kriteria inklusi.

Data diolah dan dianalisis statistik mulai analisis univariat dan analisis bivariat

HASIL PENELITIAN

Kteristik Subyek Penelitian

Gambaran hasil pengumpulan data sejumlah 443 responden mengenai SPAL Di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013.

Tabel 1.Distribusi Frekuensi berdasarkan SPAL Di wilker puskesmas Lambur Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 2013

No	SPAL	F	%
1	Risiko rendah	251	56,7
2	Risiko Tinggi	192	43,3
Jumlah		443	100

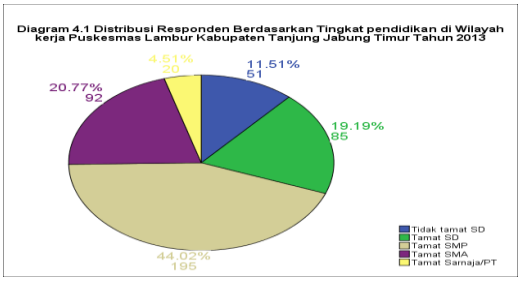
Gambaran hasil pengumpulan data sejumlah 443 responden mengenai jamban Di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013.

Tabel 2.

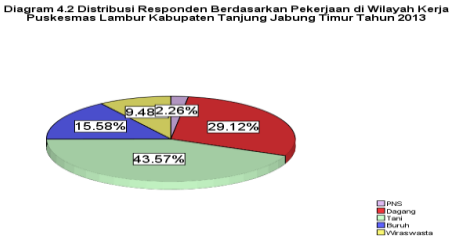
Distribusi Frekuensi berdasarkan jamban Di wilker puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013

No	Jamban	F	%
1	Risiko rendah	334	77,7
2	Risiko Tinggi	99	22,3
Jumlah		443	100

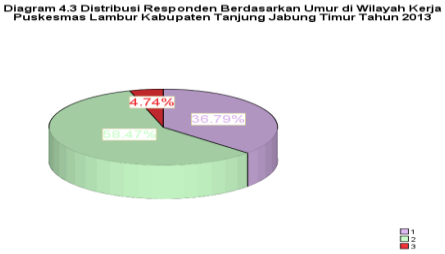
Gambaran karakteristik subyek penelitian berdasarkan *independent variable* menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah tamat SMP sebanyak 195 (44%), sedangkan tingkat pendidikan responden yang perguruan tinggi sebanyak 20 (4,5%) Gambaran lengkap karakteristik subyek penelitian dapat dilihat pada diagram 1 berikut ini.



Gambaran karakteristik subyek penelitian berdasarkan *independent variable* menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaa responden adalah petani sebanyak 193 (43,57%) sedangkan yang sedikit adalah PNS sebanyak 10 (2,28%) untuk lebih rincinya karakteristik subyek penelitian dapat dilihat pada diagram 2 berikut ini.



Gambaran karakteristik subyek penelitian berdasarkan *independent variable* menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah antara 20 – 35 tahun sebanyak 259 (58,4%) sedangkan yang terendah adalah > 20 sebanyak 21 (4,74%) untuk lebih rincinya karakteristik subyek penelitian dapat dilihat pada diagram 3 berikut ini.

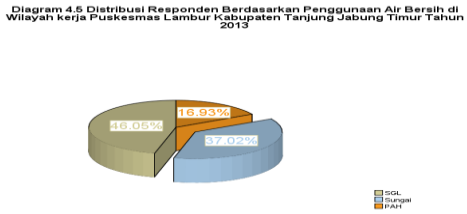


Analisis Univariat

Untuk melihat sebagai gambaran dari masing-masing variabel maka digunakan penyajian data sesuai dengan dikategorikan kejadian tifus yakni ada penderita tifus sebanyak 77 (17,38%) sedangkan yang tidak penderita tifus sebanyak 366 (82,62%) hal ini terlihat pada diagram 4 berikut ini :

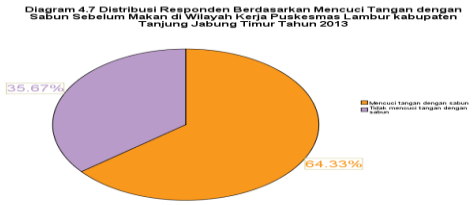


Gambaran karakteristik subyek penelitian *independent variable* berdasarkan penggunaan air bersih lebih rincinya dapat dilihat pada diagram 5 berikut ini.

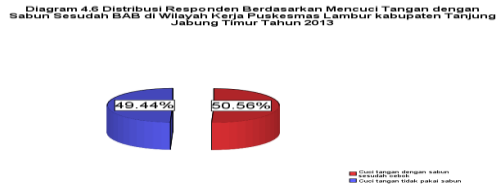


Berdasarkan diagram 5 bahwa sebaran pengguna air bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Lambur yang terbanyak adalah SGL sebanyak 14 responden (40,05%), sedangkan pengguna yang paling rendah adalah penampungan air Hujan sebanyak 11 responden (16,93%).

Gambaran karakteristik subyek penelitian *independent variable* berdasarkan mencuci tangan lebih rincinya dapat dilihat pada diagram 6 berikut ini.



Berdasarkan diagram 6 bahwa mencuci tangan dengan sabun sebelum makan di Wilayah Kerja Puskesmas Lambur yang terbanyak adalah mencuci tangan dengan sabun sebanyak 14 responden (64,33%), sedangkan yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebanyak 11 responden (35,67%). Gambaran karakteristik subyek penelitian *independent variable* berdasarkan mencuci tangan dengan sabun sesudah BAB lebih rincinya dapat dilihat pada diagram 7 berikut ini.



Berdasarkan diagram 8 bahwa mencuci tangan dengan sabun sesudah BAB di Wilayah Kerja Puskesmas Lambur yang adalah sebanyak 14 responden (50,56%), sedangkan yang tidak mencuci tangan sesudah BAB sebanyak 11 responden (49,44%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sastroasmoro dan Ismael, 2011). Analisis pada penelitian ini menggunakan uji *chi square* pada taraf signifikan *p*<0,05 sedangkan untuk melihat seberapa besar terjadinya *outcome* yang mungkin terjadi pada populasi dapat dilihat nilai *odds ratio* (OR) dengan *confident interval* (CI) 95%. Hasil analisis dapat diamati pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 3
Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Faktor Dengan Kejadian Tifus Di Desa Lambur Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013

Variabel	**Kejadian Tifus**								
	Ya		**Tidak**		**Total**				
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**OR**	**95% CI**	***P***
SPAL									
Risiko Rendah	30	12	221	88	251	100	0,550	0,327-0,926	0,033
Risiko Tinggi	38	19,8	154	89,2	192	100			
	68	15,3	375	84,7	443	100			
PAB									
SGL	18	8,8	186	91,2	204	100	-	-	0,000
Sungai	44	26,8	120	73,2	164	100			
PAH	6	8	69	92	75	100			
	68	15,3	375	84,7	443	100			
Kepemilikan jamban									
Risiko Rendah	30	8,7	314	91,3	344	100	0,153	0,88-0,266	0,000
Risiko Tinggi	38	38,4	61	61,6	99	100			
	68	15,3	375	84,7	443	100			
Penggunaan Air Minum									
Rebus	16	9,8	147	90,2	163	100	0,477	0,263-0,867	0,020
Mentah	52	18,6	228	81,4	280	100			
	68	15,3	375	84,7	443	100			

Pemakaian sabun cuci tangan									
Cuci pakai sabun									
Cuci tidak pakai sabun	30	10,6	253	73,9	68	100	0,381	0,225-0,644	0,000
	38	23,8	122	76,2	375	100			
	68	15,3	375	84,7	443	100			
Kebisaan mencuci tangan sesudah BAB									
Cuci pakai sabun	24	10,9	44	19,8	221	100	0,493	0,288-0,843	0,013
Cuci tidak pakai sabun	44	19,8	178	80,2	222	100			
	68	15,3	375	84,7	443	100			

Keterangan : signifikan = *p value*<0,05

PEMBAHASAN

Hubungan Kepemilikan SPAL dengan kejadian Tifus

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tifus wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 hasil analisis bivariat antara kepemilikan SPAL dengan kejadian tifus memiliki OR sebesar 0,550 dengan 95% CI=0,327-0,926 dan *p value* 0,033. Artinya ada hubungan yang bermakna kepemilikan SPAL dengan kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki SPAL yang berisiko tinggi akan mempunyai peluang 0,550 terjadinya tifus dibandingkan responden yang memiliki SPAL yang tidak berisiko. Dengan demikian berdasarkan observasi keadaan SPAL-nya tidak sesuai dengan persyaaratan yakni masih banyaknya SPAL tanpa adanya penampung limbah dari rumah tangga , kemudian SPALnya sendiri lebih nya yang terbuka dari pada yang tertutup, bahkan banyak terlihat sampah bekas makanan yang berakibat akan tersumbat sehingga terjadi genangan air di halaman rumah, dengan demikian sebaiknya SPAL itu harus mengikuti persyaratan yakni syarat-syarat pembuangan air kotor (saluran pembuangan air limbah) dapat diuraikan sebagai berikut : Air dari kamar mandi tidak boleh dibuang bersama sama dengan air dari WC maupun dari dapur. Sehingga harus dibuatkan seluran masing-masing; Diameter pipa pembuangan dari kamar mandi adalah 3" (7,5 cm), pipa pembuangan dari WC adalah 4" (10 cm), dan dari dapur boleh dipakai diameter 2" (5 cm); Pipa pembuangan dapat diletakkan pada suatu "shaft", yaitu lobang menerus yang disediakan untuk tempat pipa air bersih dan pipa air kotor pada bangunan bertingkat untuk memudahkan pengontrolan. Atau dapat dipasang pada kolom-kolom beton dari atas sampai bawah ;Setelah sampai bawah, semua pipa air kotor harus merupakan saluran tertutup di dalam tanah agar tidak menimbulkan wabah penyakit dan bau tak sedap; Dibawah lantai, semua pipa sanitasi diberi lobang control, yang sewaktu-waktu dapat dibuka bila terjadi kemacetan.

Hubungan Penggunan SAB dengan kejadian Tifus

Berdasarkan variabel hasil uji analisis bahwa dari 164 responden yang menggunakan air bersih yang berasal dari Sungai , ada 49 (26,8%) responden yang akan terjadi tifus. Berdasarkan survei yang telah dilakukan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan sumber air bersihnya dari sungai, sementara sungai yang dimanfaatkan sudah terkontaminasi dengan berbagai pencemaran salah satunya adalah sungainya dimanfaatkan untuk mandi cuci kakus, dengan inilah yang paling di khawatirkan akan dapat meningkatnya lagi kejadian tifus, dimana sebagai agent penyakit belum dapat diputus mata ranetai penularannya serta masyarakatpun belum berupaya dan tidak ada rasa takut akan terjadi penyebaran atau berjangkitnya penyakit yang diakibatkan sumber air yang digunakan sebagai pembawa penyakit.

Hubungan Penggunan Jamban dengan kejadian Tifus

Hasil analisis bivariat antara kepemilikan jamban dengan kejadian tifus memiliki OR sebesar 0,153 dengan 95% CI=0,088-0,266 dan *p value* 0,000. Artinya ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013. Kepemilika jamban di Wilayah kerja puskesmas Lambur masih jauh dari yang diharapkan yakni dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik sehingga akan termotivasi dalam memanfaatkan/menggunkan jamban demikian sebaliknya semakin muda umurnya semakin tidak mengerti tentang pentingnya BAB dijamban sebagai salah satu upaya mencegah berbagai bibit penyakit diataranya terjadinya penyakit Diare, tifus, kulit yang

disebabkan oleh BAB sembarang tempat, dari itu bahwa penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Meliono, (2007) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Pendidikan. Pendidikan" adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia. Akan tetapi disatu sisi pengetahuan merupakan unsur yang memegang peranan paling penting yang menilai kemampuan seseorang dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam menerima berbagai hal yang diterimanya baik melalui media maupun tatap langsung dengan petugas kesehatan. Jadi sunggu perlu perhatian bagaimana jamban tersebut sesui untuk fungsinya dan tidak memberikan dampak terhadap pencemaran air, tanag dan lingkungan sekitarnya, dengan melihat keadaan yang ril, masih banyaknya jamban yang berada disungai dan airnya juga dimanfaatkan oleh orang banyak tentunya ini yang menjadi masalah terhadap masyarakatnya dikarenakan sumber pencetusnya penyakit tidak dapat dihindari atau dicegah.

Hubungan Penggunan Jamban dengan kejadian Tifus

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tifus wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 hasil analisis bivariat antara kebiasaan penggunaan air minum dengan mengkonsumsi mentah dengan kejadian tifus memiliki OR sebesar 0,447 dengan 95% CI=0,263-0,867 dan *p value* 0,020. Artinya ada hubungan yang bermakna kebiasaan penggunaan air minum dengan mengkonsumsi air mentah dengan kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa responden yang kebiasaan penggunaan air minum dengan mengkonsumsi dengan mentah mempunyai peluang 0,447 terjadinya tifus dibandingkan responden yang kebiasaan penggunaan air minum dengan mengkonsumsi air masak yang tidak berisiko. Unutk itu dengan banyak masyarakat masih menganggap remeh terhadap air yang tidak memenuhi syarat bahkan langsung untuk di konsumsi maka dalam hal ini akan bisa terjadi tekontaminasinya saluran metabolisme tubuh dikarenakan air yang dikonsumsi mengandung kuman dan tidak mampu imunitas untuk melawan bibit penyakit yang ada, dengan demikian sebaiknya air yang ada harus terlebih dahulu di masak baru bisa untuk diminum, sesuai dengan syarat air minum yang ada bahwasanya di indonesia ini pada umumnya belum ada air minum yang sudah bisa diminum secara langsung harus tetap melakukan pengolahan dengan memasak untuk membunuh kuman yang ada pada sumber air. Sesuai dengan sugiharto, 1985 bahwa syarat-syarat air minum yang sehat adalah untuk menjaga agar penyakit-penyakit, baik yang disebabkan oleh yang ada di dalam air maupun zat-zat yang ada dalam air maka perlu kiranya diketahui persyaratan air yang sehat ditinjau dari segi kesehatan, Pada umumnya air minum dikatakan telah memenuhi syarat apabila telah memenuhi syarat utama diantaranya syarat kuantitatif dan sysrat kualitatif.

Hasil penelitian ini mengindikasikan kembali bahwa promosi tentang penggunaan jamban masih kurang atau belum optimal dilaksanakan. Disamping itu pula belum ada metode ataupun cara yang diinginkan oleh responden dalam menggunakan jamban. Maka untuk dapat mengatasi hal tersebut perlu dilakukan beberapa hal diantaranya : 1). Petugas kesehatan atapun tokoh penyuluh lainnya menyediakan metode yang diingini oleh klien dengan maksud petugas membantu klien membuat keputusan ataupun petugas kesehatan memberikan konseling tentang menggunakan jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan sekaligus petugas mendorong klien untuk berpikir melihat persamaan yang ada dan membandingkan dengan buang air besar disembarang tempat sehingga dengan cara demikian maka klien akan menggunakan jamban tersebut dengan baik. 2). Membantu klein untuk mengerti dan mengingat cara menggunakan jamban dengan sehat. Petugas kesehatan memberi contoh dan menjelaskan pada klien bagaimana cara-cara pemakaiannya.Petugas juga memperlihatkan dan menjelaskan dengan flip charts, poster, pamflet atau halaman bergambar. Petugas juga perlu melakukan penilaian bahwa klien telah mengerti,jika memungkinkan klien dapat membawa bahan-bahan tersebut kerumah. Ini akan membantu klien mengingat apa yang harus dilakukan dan juga dapat memberi tahu kepada orang lain sebagaimana apa yang menjadi tujuan dari promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari oleh dan bersama masyarakat,agar mereka

dapat menolong dirinya sendiri,serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai dengan aspek sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan public yang berwawasan kesehatan Didalam kebijakan nasional promosi kesehatan telah menetapkan tiga strategi d asar promosi kesehatan yaitu penggerakaan dan pemberdayaan,bina suasana dan advokasi. Ketiga strategi tersebut diperkuat oleh kemitraan serta metode dan sarana komunikasi yang tepat. Strategi tersebut harus dilaksanakan secara lengkap dan berkesinambungandalam mengubah perilaku baru masyarakat menjadi lebih baik yang diperlukan oleh program kesehatan.

Dari informasi yang didapatkan pada saat wawancara dengan responden yang menyampaikan bahwa promosi tentang menggunakan jamban tidak dilakukan secara optimal oleh petugas kesehatan maupun tokoh penyuluh lainnya, menurut mereka promosi hanya dilakukan pada kegiatan posyandu saja dan bahkan kegiatan ini tidak dilakukan di puskesmas maupun pertemuan-pertemuan lainnya itupun promosi kesehatan hanya sebatas pada pengenalan saja tanpa memberikan suatu pengetahuan yang mendalam tentang jamban dalam hal ini masyarakat.

Hal ini menunjukan bahwa pelaksanaan promosi menggunakan jamban belum dilakukan secara optimal sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka penggerakkan dan pemberdayaan masyarakat yaitu pemberiaan informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran,agar sasaran tersebut berubah dan tidak tahu menjadi tahu atau sadar dari tahu menjadi mau dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan.

Dalam mengupayakan agar seseorang tahu dan sadar kuncinya terletak pada keberhasilan membuat orang tersebut memahami apa yang menjadi masalah baginya dan bagi masyarakatnya. Dan apabila masyarakat telah menyadari masalah yang dihadapinya maka perlu diberikan informasi umum lebih lanjut tentang jamban itu sendiri

Hubungan Kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Tifus

Hasil analisis bivariat antara kebiasaan mencuci tangan sesudah BAB dengan kejadian tifus memiliki OR sebesar 0,493 dengan 95% CI=0,288-0,843 dan *p value* 0,013. Artinya ada hubungan yang bermakna kebiasaan penggunaan air minum dengan mengkonsumsi mentah dengan kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013. Perilaku penerapan mencuci tangan dengan mengunakan sabun baik sebelum makan atau sesudah BAB adalah sangat penting dibudayakan, namun untuk membudayakan mencuci tangan ini tentunya harus dilengkapi dengan prasaran yang mudah di jangkau dan selalu tersedia, berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa budaya mencuci tangan di wilayah kerja puskesmas Lambur belum terlaksana sesuai dengan penerapan budaya mencuci tangan yakni pada saat penelitian terlihat tidak tersedianya tempat sabun, apalagi sabunnya tentunya belum di letakkan sesuai dengan keperluanya, jadi Sikap mencuci tangan yang baik yang dilakukan sehari-hari mempunyai dampak positif yang besar, terutama dalam pencegahan penyakit. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari masih di jumpai kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar, salah satunya mencuci tangan sebelum makan dengan menggunakan air dalam kobokan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

a. Ada hubungan yang bermakna antara Saluaran pembuangan air limbah dengan kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 dengan p *value* 0,033 > 0,05.
b. Ada hubungan yang bermakna antara sumber air yang digunakan dengan kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 dengan p *value* 0,000 > 0,05.
c. Ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 dengan p *value* 0,000 > 0,05.
d. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan penggunaan konsumsi air minum dengan kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 dengan p *value* 0,020 > 0,05.
e. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sesudah BAB dengan kejadian tifus di wilayah kerja Puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 dengan p *value* 0,013 > 0,05.
f. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun terhadap kejadian tifus di wilayah kerja puskesmas Lambur Kabupaten Tanjung

Jabung Timur Tahun 2013 dengan p *value* 0,000 > 0,05.

Saran

a. Diharapkan Dinas Kesehatan dan lintas sektor terkait lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang penatalaksanaan kejadain tifus secara *continue* dan terpadu di masyarakat. Selain itu dapat meningkatkan frekuensi promosi kesehatan khususnya yang berkaitan dengan upaya memasyarakatkan jamban keluarga yang sehat, penggunaan konsumsi air, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan sesudah BAB.
b. Kepala Puskesmas, Pustu dan para Bidan di Desa agar memotivasi Para Perangkat Desa dalam upaya penyediaan sarana dan prasarana sanitasi secara swadaya dan praktik berPHBS dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., 2006. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik***. Jakarta : Rineka Cipta

Azwar A. 1996. **Pengantar Administrasi Kesehatan**. Jakarta, Bina Rupa Aksara

Brooks, William, 2005. ***Penyebab dan Gejala Demam Typoid***. Yogyakarta: Nuha Medika.

Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2013. Profil **Kesehatan Tanjabtim Tahun 2012**

Hasan, Iqbal, 2006. ***Analisis Data Penelitian***. Jakarta : Bumi Aksara

Irianto, Kus, 2004. ***Gizi & Pola Hidup Sehat***. Bandung: Yrama Widya

Lemeshow, S , Jr, D & Klar, J et.all, 1997. ***Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan***. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Murti, Bisma, 2006. Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jogjakarta: Gajah MadaUniversity press

Ngastiyah. 2005. ***Perawatan Anak Sakit Edisi 1***. Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Nugroho, Susilo, 2011. ***Pengobatan Demam Tifoid***. Yogyakarta: Nuha Medika

Sastroasmoro, S dan ismael, S 2002. **Dasar-dasar Metodelogi Penelitian Klinis**. Edisi Kedua. Jakarta : Saagung Seto.

Soegijanto, 2002. ***10 Besar Penyakit Menular dan Mematikan***. Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran

Suparmin, 2002. **Pembuangan Tinja dan Limbah Cair**. Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran

Waluyo, 2004. ***Penyakit Menular dan Mematikan***. Yogyakarta: Nuha Medika